



Ranah Research:
Journal of Multidisciplinary Research and Development

DINASTI RESEARCH

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2)
DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Alang-Alang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Junwalki¹, Donwill Panggabean², Albert Gamot Malau³

¹Universitas Terbuka, Indonesia, junwalkibae@gmail.com

²Universitas Terbuka, Indonesia, donwill@ecampus.ut.ac.id

³Universitas Terbuka, Indonesia, albert@ecampus.ut.ac.id

Corresponding Author: junwalkibae@gmail.com¹

Abstract: Sustainable mangrove management requires community efforts and participation. Where positive community perceptions of the existence of mangroves will increase community participation in mangrove management activities. Several factors that encourage the community to participate are both internal and external factors. This study aims to see the perception and participation of the community towards the mangrove forest ecosystem and recommend sustainable mangrove forest management strategies. The study was conducted from August to September 2024 using qualitative research methods by collecting descriptive data in written or oral form, which were then interpreted descriptively holistically, contextually using researchers as the main instrument for collecting data. To formulate a mangrove management strategy for the sustainability of the mangrove ecosystem, a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treatths) analysis was carried out. The results of the study showed that the Alang-Alang Village community had a good and positive perception of the existence of the mangrove forest ecosystem, but their participation was still passive (participating if there was someone to accommodate and not yet their own initiative) in the management and preservation of mangrove forests. Where good community perception and community participation also influenced the good ecology of the Alang-Alang Village mangrove forest, including the area and density of good mangroves. However, there are still individuals from other villages who sometimes still cut down mangrove trees and added high waves and strong tidal currents also damage the existing mangrove forest ecosystem. For the management of the mangrove forest ecosystem, Alang-Alang Village is in quadrant I, where the strategy that can be applied in this condition is to support an aggressive strategy or aggressive growth policy (Growth oriented strategy) by utilizing existing strengths and opportunities.

Keywords: Mangrove, Participation, SWOT

Abstrak: Untuk pengelolaan mangrove yang berkelanjutan dibutuhkan upaya dan peran serta masyarakat. Dimana persepsi positif masyarakat dengan keberadaan mangrove akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan mangrove. Beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi baik faktor internal maupun faktor

eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekosistem hutan mangrove dan merekomendasikan strategi pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan. Penelitian dilakukan dari Agustus hingga September 2024 menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan, yang selanjutnya ditafsirkan secara deskriptif secara holistik, kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Untuk merumuskan strategi pengelolaan mangrove terhadap keberlanjutan ekosistem mangrove dengan dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity dan Treaths). Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Alang-Alang mempunyai persepsi yang baik dan positif terhadap keberadaan ekosistem hutan mangrove, namun partisipasinya masih bersifat pasif (ikut apabila ada yang mengakomodir dan belum merupakan inisiatif sendiri) dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove. Dimana persepsi masyarakat yang baik dan partisipasi masyarakat ikut mempengaruhi ekologi hutan mangrove Desa Alang-Alang yang baik pula termasuk luasan dan kerapatan mangrove yang baik pula. Namun masih terdapat oknum dari desa lainnya yang terkadang masih menebang pohon mangrove serta ditambah gelombang yang tinggi dan arus pasang surut yang kuat ikut merusak ekosistem hutan mangrove yang ada. Untuk pengelolaan ekosistem hutan mangrove Desa Alang-Alang terdapat pada kuadran I, dimana strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung strategi agresif atau kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) dengan memanfaatkan kekuatan serta peluang yang ada

Kata Kunci: *Mangrove, Partisipasi, SWOT*

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat utama dan berhubungan dengan berbagai flora dan hewan. Lingkungan ini adalah rumah bagi sejumlah makhluk air, termasuk ikan dan kerang, untuk seluruh atau sebagian siklus hidupnya. Selain itu, mangrove juga sangat produktif, mampu menyediakan energi berupa bahan organik bagi biota yang hidup di dalamnya, serta menempati formasi pada zona ekoton (peralihan) antara ekosistem laut dan darat. Mereka juga berfungsi sebagai penghalang terhadap erosi gelombang. Karena berfungsi untuk daerah berkembang biak, mencari makan, serta memijah bagi spesies laut, hutan bakau sangat penting bagi kelangsungan hidup dan keberlanjutan kehidupan lainnya. Jasa-jasa ini tentu akan memburuk jika ekosistem mangrove dilenyapkan, sehingga dapat menyebabkan disfungsi ekologis dan membahayakan keberlanjutan sumber daya perikanan di laut (Zurba, 2017).

Dimana, saat ini mangrove di Indonesia menghadapi deforestasi dan degradasi dengan laju yang mengkhawatirkan. Dimana luasan mangrove yang dikategorikan sebagai mangrove dalam kondisi kritis sekitar 476.192 ha untuk mangrove di dalam kawasan hutan dan 161.432 ha di luar kawasan hutan dengan 32.662 ha, dimana mangrove yang dinyatakan kritis dan tidak dapat direhabilitasi dan seluas 6.305 ha mangrove dinyatakan kritis dan layak untuk direhabilitasi yang terdapat di luar kawasan hutan tersebut (Nurhati & Murdiyarso, 2022).

(Achmad et al., 2020) menyatakan garis pantai Provinsi Jambi mengalami perubahan akibat berubahnya tutupan hutan mangrove antara tahun 1989 hingga tahun 2018. Empat wilayah dengan kerapatan tutupan sedang dan padat mengalami perubahan rata-rata, antara lain Kota Sebrang (771 m), Tungkal Ilir (240,65 m), Kuala Betara (153,73 m), Mendahara (167,78 m), Kuala Jambi (167,78 m), dan Nipah Panjang (57,3 m), sedangkan dua wilayah dengan tutupan kepadatan sangat jarang mengalami abrasi dengan perubahan rata-rata, khususnya wilayah Timur.

(Huda, 2008) menyatakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur seringkali terpaksa melakukan aktivitas

pemanfaatan sumber daya yang melanggar prinsip keberlanjutan akibat semakin berkurangnya luas hutan mangrove di wilayah tersebut dan lemahnya kemampuan bersaing dengan pihak lain. Berkurangnya hutan bakau di sepanjang pesisir Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, karena sejumlah alasan, termasuk: (1) konversi lahan yang luas menjadi kawasan pemukiman (52%), (2) konversi lahan pertanian (seperti perkebunan kelapa, kelapa sawit, dan kopra), (3) pembalakan liar yang dilakukan warga sekitar, dan (4) gelombang laut yang merusak beberapa ekosistem mangrove

Maka perlu adanya upaya pengelolaan hutan mangrove yang dapat berkelanjutan, salah satunya dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi menjaga dan mengelola mangrove dengan baik. (Rahardjo, 1996; Bengen, 2001 dalam Huda, 2008) mengatakan karena perlunya mengakomodir seluruh stakeholder, di dalam maupun di luar kawasan dalam menjaga hutan mangrove, karena menjaga hutan mangrove adalah upaya yang sulit dilakukan. Pada dasarnya tindakan ini dilakukan untuk mengakomodir kepentingan yang berbeda-beda. Namun sifat akomodatif ini akan lebih menguntungkan jika mendukung institusi yang sangat bergantung pada sumber daya mangrove, dimana skenario ini, masyarakat diberikan bagian yang lebih besar. Dimana keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam di suatu daerah berupa keterlibatan dalam perumusan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan terhadap suatu solusi yang dapat memenuhi kebutuhannya. Pengembangan semangat bahari, pendidikan dan pelatihan kelautan, serta organisasi atau lembaga kelautan dapat memperkuat partisipasi masyarakat. Organisasi pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dibentuk dalam format: COFISH (perikanan pesisir), PEMP (pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir), Program Mitra Bahari (program hibah laut), dan Siswasmas (sistem pemantauan masyarakat) (Huda, 2008; Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil,” 2014). (Tarigan et al., 2021) Khusus dilakukan oleh anggota kelompok sadar wisata, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Sungai Apit Kabupaten Siak meliputi pemberian ide/pikiran, tenaga, bakat, dan harta benda.

Berdasarkan latar belakang seperti diuraikan di atas dan upaya pengelolaan mangrove berkelanjutan dibutuhkan peran serta masyarakat. Persepsi positif masyarakat dengan keberadaan mangrove akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan mangrove. Beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekosistem hutan mangrove dan merekomendasikan strategi pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan yang berbasis di Desa Alang-Alang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak terkait untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hutan mangrove di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2024 di Desa Alang-Alang Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih dengan sengaja (purposive) karena merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya banyak bergantung dengan pemanfaatan kawasan hutan mangrove, salah satu Cagar Alam hutan bakau yang ada di pantai timur dan terdapat Kelompok Tani Hutan (KTH) serta pernah dilakukan program penanaman hutan mangrove. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. (Sutikno & Hadisaputra, 2020) Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami perilaku individu, kelompok, dan fenomena sosial di lingkungan alamnya. Metode penelitian mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan, yang selanjutnya ditafsirkan secara deskriptif

atau melalui penelitian yang menyajikan gejala secara holistik, kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari latar alam.

Data primer diambil dari kuesioner, wawancara dan observasi dan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait, laporan penelitian, kajian pustaka, dokumentasi maupun para informan lainnya terkait topik penelitian. Peralatan yang digunakan meliputi : kuesioner, alat tulis, kamera dan komputer. Selain itu, untuk merumuskan strategi pengelolaan mangrove terhadap keberlanjutan ekosistem mangrove dengan melakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity dan Treaths). (Muali, 2020) menyatakan analisis SWOT adalah metode untuk merumuskan rekomendasi yang tepat dalam melakukan pengelolaan hutan mangrove yang tepat dengan melakukan penentuan faktor SWOT, analisis faktor SWOT dan pembobotan SWOT yang selanjutnya mencari posisi strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan hutan mangrove melalui diagram kuadran SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Alang-Alang terletak di Pesisir Pantai Timur Provinsi Jambi, secara geografis desa ini berada pada muara sungai Alang-Alang dengan koordinat geografis $104^{\circ} 26' BT$ - $104^{\circ} 28' BT$ dan $01^{\circ} 21' LS$ - $01^{\circ} 28' LS$. Secara administratif Desa Alang-Alang berada di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Desa Alang-Alang terdiri dari 12 RT dan 3 Dusun. Desa ini memiliki luas wilayah 5.573,825 Ha atau 55,73 KM² yang berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Utara : Laut lepas
- b. Sebelah Selatan : Desa Kota Raja
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Laut
- d. Sebelah Timur : Desa Sungai Ular

Desa Alang-Alang mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut, yaitu 3,5 m dan curah hujan rata-rata 2.329 s.d 3.000 mm/tahun dengan suhu rata-rata $36^{\circ} C$, mempunyai topografi datar dan bergelombang serta berjenis tanah berupa rawa bergambut (R. Ginanjar, 2015)

Persepsi

Dari keseluruhan responden yang ada di masyarakat dan perangkat Desa sebanyak 37 orang, baik laki-laki maupun perempuan dengan kategori usia yang berbeda serta jenjang pendidikan yang berbeda pula, diketahui bahwa semua responden memiliki persepsi yang sama dan positif, yaitu setuju akan pentingnya hutan mangrove sebagai penahan gelombang/abrasi, sebagai tempat berkembang biak dan berlindungnya ikan, udang, kepiting dan biota laut lainnya dan ekosistem hutan mangrove memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat berupa pemanfaatan madu, ikan, udang, kepiting dan lainnya serta menjaga kebun-kebun mereka dari adanya intrusi air laut yang dapat merusak kebun mereka. (Lugina et al., 2019) ekosistem mangrove memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah. Pendapatan dari ekosistem mangrove mencapai 61,6% dari pendapatan rumah tangga, yang berasal dari hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap tradisional dan jaring, hasil perikanan tangkap (ikan, kepiting, dan udang), serta pertumbuhan pariwisata mangrove. (Aurilia & Saputra, 2020) salah satu aspek yang dapat membantu menghentikan intrusi air laut ke sumur warga adalah tutupan hutan bakau. (Santosa et al., 2021) intrusi air laut merupakan salah satu dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan budidaya perikanan dan kerusakan ekosistem mangrove di pesisir Teluk Banten.

Masyarakat Desa Alang-Alang juga memiliki pengetahuan yang baik akan jenis-jenis mangrove yang ada di Desa termasuk mengetahui mangrove yang masih alami yang ada di Desa tersebut. Mereka juga mengetahui akan dampak yang akan ditimbulkan apabila menebang atau merusak ekosistem hutan mangrove tersebut, sehingga saat ini mereka tidak lagi memanfaatkan mangrove untuk kebutuhan akan kayu bakar, bangunan maupun sebagai penyangga alat-alat penangkap ikan dan lainnya yang dapat merusak ekosistem hutan

mangrove. (Setiastri et al., 2019) menyatakan bahwa faktor yang mendukung dalam pemeliharaan hutan mangrove adalah persepsi masyarakat yang positif terhadap peran mangrove. Pendidikan masyarakat baik lulusan SD, SMP, maupun SMA yang mendapatkan materi tentang mangrove dan peran pentingnya di pesisir pantai, turut membentuk pandangan positif tersebut. Selain itu, sosialisasi peraturan adat yang relevan menjadi faktor lain yang turut mendukung pandangan positif tersebut

Partisipasi

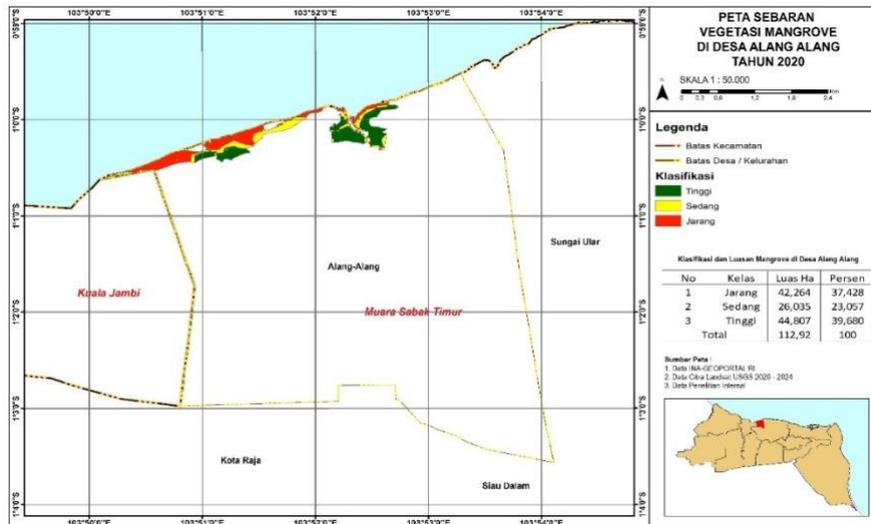
Untuk di Desa Alang-Alang terdapat 16 orang atau 43,24% dari keseluruhan responden yang menyatakan pernah ikut melakukan penanaman mangrove yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 15 orang atau 93,75% sedangkan perempuan hanya ada 1 orang atau 6,25% dan didominasi oleh kategori dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 8 orang atau 50,00% dengan mayoritas tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 9 orang 56,25%. Yang terlibat dalam penanaman mangrove pada kegiatan yang dilakukan BKSDA dan kegiatan Pemerintah Desa Alang-Alang merupakan masyarakat yang ada di Desa Alang-Alang. Masyarakat ikut mengumpulkan dan diajari membuat bibit seta menanam mangrove. Kegiatan tersebut menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat, akan tetapi belum memiliki posisi tawar yang kuat untuk memberikan pendapat terhadap apa yang telah diputuskan oleh pihak pelaksana kegiatan

Dari keadaan di atas dapat menggambarkan bahwasanya masyarakat tergolong pada partisipasi pasif, masyarakat ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, dinas atau pihak terkait lainnya. (Alfandi et al., 2019) karakteristik terapi dan partisipasi pasif meliputi komunikasi yang mapan, meskipun masih terbatas, dan keterlibatan minimal dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Pemerintah dan pihak luar lainnya adalah satu-satunya sumber informasi dan inisiatif, dan anggota kelompok hanya berpartisipasi sebagai pekerja dalam kegiatan pembibitan. (Widiastuti et al., 2018) meski tidak atas inisiatif sendiri, masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan program penanaman mangrove

Responden setuju dan berkeinginan/berkemauan untuk ikut serta menjaga dan memelihara mangrove yang ada. Responden berkeinginan untuk menanam mangrove dan dilibatkan dalam kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan di Desa Alang-Alang tersebut. (Wastiti et al., 2021) menyatakan bahwa kemauan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan kekuatan pendorong yang paling besar. (U. R. Ginanjar et al., 2022) elemen pendukung keterlibatan masyarakat di Desa Budeng, khususnya pengetahuan dan kesiapan terlibat dalam pengelolaan hutan mangrove. (Diarso et al., 2012) salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan ekosistem kawasan hutan mangrove Tugurejo adalah melalui antusiasme, keinginan, harapan, dan kepedulian sosial. Salah satu unsur yang mendukung upaya peningkatan kawasan pesisir Kota Semarang adalah adanya peran serta masyarakat. Besarnya keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan mangrove Tugurejo serta optimisme terhadap upaya perlindungan atau perbaikannya menggambarkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan

Ekologi Mangrove

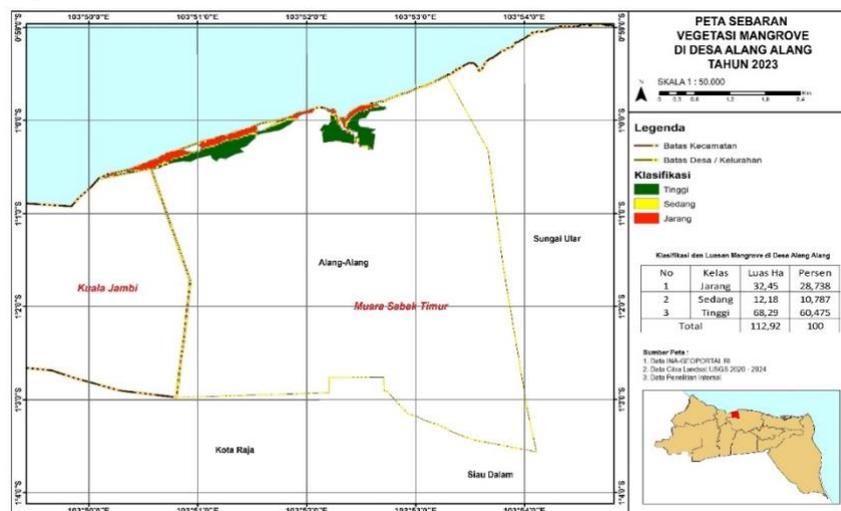
Dari peta sebaran vegetasi mangrove di Desa Alang-Alang pada tahun 2020 didapatkan, Desa Alang-Alang dengan luasan hutan mangrove sebesar 112,92 Ha yang terdiri dari kerapatan mangrove yang tinggi seluas 44,807 Ha atau 39,68% dan kerapatan sedang seluas 26,035 Ha atau 23,05% serta kerapatan jarang seluas 42,264 Ha atau 37,42% dari total luasan mangrove yang ada



(Sumber : Citra Landsat 8)

Gambar 1. Peta Sebaran Vegetasi Mangrove di Desa Alang-Alang Tahun 2020

Sedangkan untuk peta sebaran vegetasi mangrove di Desa Alang-Alang pada tahun 2023 dengan luasan 112, 92 Ha mempunyai kerapatan mangrove tinggi seluas 68,29 Ha atau 60,475% dan kerapatan mangrove sedang seluas 12,18 Ha atau 10,787 Ha dan kerapatan mangrove jarang seluas 32,45 Ha atau 28,738%



(Sumber : Citra Landsat 8)

Gambar 2. Peta Sebaran Vegetasi Mangrove di Desa Alang-Alang Tahun 2023

Sebaran vegetasi mangrove di Desa Alang-Alang Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur dari tahun 2020 hingga tahun 2023 atau selama kurun waktu 4 tahun terjadi perubahan yang baik, dimana terjadi pengurangan luasan mangrove dengan kerapatan jarang sebesar 9,81 Ha atau 8,69% dari semula 42,26 Ha menjadi 32,43 Ha dan untuk kerapatan mangrove sedang terjadi pengurangan 13,85 Ha atau 12,26% dari semula 26,03 Ha menjadi 10,78 Ha serta bertambahnya luasan mangrove dengan kerapatan tinggi sebesar 23,49 Ha atau 20,80% dari semula hanya 44,80 Ha menjadi 68,29 Ha. Bila dijumlahkan, maka antara penambahan dan pengurangan mangrove tersebut, masih terdapat selisih kurang sebesar 0,17 Ha atau 0,15%

Tabel 1. Perubahan Luasan Vegetasi Mangrove di Desa Alang-Alang Tahun 2020 -2023

No	Kategori	Luas Tahun 2020 (Ha)	Luas Tahun 2023 (Ha)	Perubahan Luasan (Ha)	Persentase (%)
1	Jarang	42,26	32,45	(9,81)	(8,69)
2	Sedang	26,03	12,18	(13,85)	(12,26)
3	Tinggi	44,80	68,29	23,49	20,80
	Total	112,92	112,92	(0,17)	(0,15)

Perubahan luasan tersebut dirasa baik, dikarenakan luasan mangrove yang termasuk dalam kerapatan jarang berkurang luasannya, sedangkan luasan mangrove dengan kerapatan yang tinggi bertambah cukup signifikan. Namun mangrove dengan kerapatan sedang juga ikut berkurang. Hal ini dapat dikarenakan yang semula mangrove dengan kerapatan sedang dalam kurun waktu tersebut telah berubah menjadi mangrove dengan kerapatan tinggi. Namun masih terdapat kekurangan sebesar 0,17 Ha antara luasan mangrove yang kondisi kerapatan jarang, sedang maupun yang kerapatan tinggi. (Handayani, 2021) dinamika kawasan mangrove yang mengalami kenaikan menunjukkan efektifitas program pemulihan ekosistem mangrove yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak

Untuk luasan mangrove di Desa Alang-Alang yang berkurang kerapatannya terutamanya terjadi pada pinggir pantai. Hal ini dikarenakan mangrove langsung terkena hempasan gelombang yang berasal dari lautan dan arus air pasang maupun surut. Sehingga membuat beberapa mangrove tumbang hingga mati dan tentunya mengurangi kerapatan luasan mangrove tersebut. (Handayani, 2021) pada skala yang lebih kecil, memperlihatkan penurunan luasan mangrove pada beberapa titik. Penurunan luasan mangrove berkaitan dengan kuatnya arus dan gelombang. (Kusumaningrum, 2018) keberadaan tumbuhan mangrove di pesisir pantai, tempat tumbuhan tersebut ditemukan, sangat erat kaitannya dengan keberadaan gelombang dan arus. Salah satu keterkaitan tersebut adalah bentuk dan fungsi ekosistem mangrove dapat berubah akibat adanya gelombang dan arus. Hutan mangrove biasanya mengalami abrasi di daerah dengan gelombang dan arus yang besar dan kuat, sehingga mengurangi jumlah hutan yang ada. Selain dari hempasan ombak dan arus pasang surut lautan, ekosistem hutan mangrove di Desa Alang-Alang juga berkurang kerapatannya dikarenakan masih adanya pihak atau oknum dari masyarakat desa lainnya yang menebang dan mengambil pohon mangrove untuk kebutuhannya, terutama kebutuhan akan penyangga bangunan maupun alat tangkap mereka secara sembunyi-sembunyi. Walaupun tidak menebang secara besar-besaran, tetapi tetap merusak atau mengurangi luasan mangrove yang mempunyai kerapatan sedang tersebut

Namun secara keseluruhan, ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Alang-Alang Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih sangat baik dan terjaga dengan baik. Terdapat 7 jenis mangrove yang umum ditemukan, 6 jenis mamalia, 3 jenis reptilia, lebah madu serta jenis burung-burungan di dalam ekosistem hutan mangrove tersebut (BPDAS, 2023). Terjaga dengan baiknya ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Alang-Alang tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat Desa yang telah mempunyai persepsi yang baik akan keberadaan hutan mangrove dan fungsi serta manfaat yang diberikan ekosistem hutan mangrove. Ditambah dengan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan pemerintah dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove secara berkelanjutan dan ikut menjaga keberadaan hutan mangrove serta program dan kegiatan yang dilakukan oleh instansi terkait termasuk Pemerintah Desa dan BKSDA Jambi. Walaupun hanya termasuk dalam kategori partisipasi pasif, yang hanya ikut terlibat apabila diajak oleh pihak pemerintah dan belum ada inisiatif sendiri. (Parenri et al., 2018) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan dan besar terhadap upaya pemeliharaan hutan mangrove, dan persepsi mempunyai pengaruh yang signifikan dan besar terhadap partisipasi masyarakat. (Sarmila, 2012) semakin baik persepsi dan partisipasi masyarakat,

maka akan semakin terjaga kelestarian hutan mangrove. (Santosa, 2022) menambahkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat memiliki korelasi dengan tingkat degradasi ekosistem mangrove di pesisir Teluk Banten. Hal ini tentunya akan menjadi hambatan dalam pengelolaan mangrove sehingga perlu meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menerapkan pengelolaan berbasis masyarakat

Strategi Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan

Dari hasil dan pembahasan yang diutarakan di atas, dapat identifikasi beberapa permasalahan-permasalahan dan potensi yang dapat dijadikan bahan untuk analisis baik dari faktor internal maupun eksternal yang ada di Desa Alang-Alang Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk strategi pengelolaan mangrove berkelanjutan terutama yang berbasiskan masyarakat. Strategi pengelolaan mangrove berkelanjutan diformulasikan dengan analisis *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threat* (ancaman), yaitu :

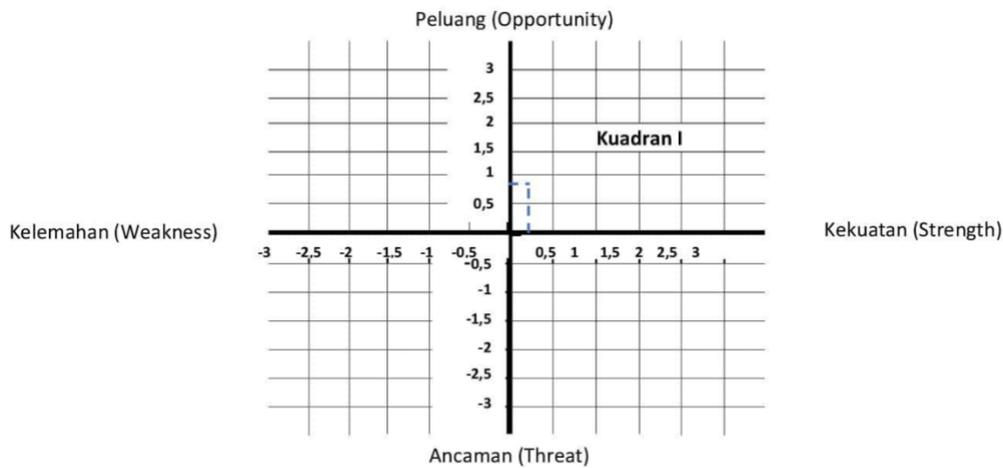
Tabel 2. Penilaian Bobot dan Peringkat Faktor Internal Analisis SWOT

NO	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (<i>Strength</i>) :				
1	Telah terbentuknya kelompok masyarakat	0,09	4	0,36
2	Persepsi masyarakat yang positif terhadap keberadaan ekosistem hutan mangrove	0,09	3	0,27
3	Mayoritas usia termasuk dalam kategori usia produktif	0,07	3	0,22
4	Penetapan kawasan cagar alam	0,09	4	0,36
5	Masyarakat telah ikut berpartisipasi menjaga dan memelihara hutan mangrove	0,09	4	0,36
6	Kawasan mangrove memberikan manfaat bagi masyarakat	0,09	4	0,36
Total Kekuatan (<i>Strength</i>)		0,52		1,93
Kelemahan (<i>Weakness</i>) :				
1	Kelompok masyarakat belum berjalan dengan baik	0,09	4	0,36
2	Pendidikan formal yang masih lemah	0,09	4	0,36
3	Belum semua masyarakat berpartisipasi dalam penanaman mangrove	0,09	3	0,27
4	Masih minimnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan hutan mangrove	0,09	4	0,36
5	Akses menuju mangrove hanya dapat menggunakan transportasi air	0,06	3	0,18
6	Keterbatasan sarana dan prasarana	0,06	3	0,18
Total Kelemahan (<i>Weakness</i>)		0,48		1,70

Tabel 3. Penilaian Bobot dan Peringkat Faktor Eksternal Analisis SWOT

NO	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (<i>Opportunity</i>) :				
1	Adanya kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan mangrove	0,13	4	0,53
2	Adanya intervensi program dan kegiatan dari pemerintah	0,09	2	0,18
3	Potensi hutan mangrove yang tinggi	0,13	3	0,40
4	Adanya keinginan masyarakat untuk ikut serta mengelola mangrove	0,13	3	0,40
Total Peluang (<i>Opportunity</i>)		0,49		1,51
Ancaman (<i>Threat</i>) :				
1	Masih adanya pencurian dan penebangan pohon mangrove oleh oknum masyarakat desa lainnya	0,13	1	0,13
2	Gelombang dan arus pasang surut air laut	0,13	1	0,13
3	Berdampingan dengan kebun milik masyarakat	0,13	1	0,13
4	Pertumbuhan penduduk	0,11	2	0,22
Total Ancaman (<i>Threat</i>)		0,51		0,62

Dari perhitungan faktor internal dan eksternal yang didapatkan, maka diperoleh koordinat 0,23 dan 0,89 yang menyatakan posisi terletak pada kuadran I (Gambar 3). (Rangkuti, 2015) menyatakan bahwa situasi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan, dikarenakan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung strategi agresif atau kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*)



Gambar 3. Koordinat IFAS dan EFAS

Untuk itu disusunlah beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dan diharapkan mampu untuk mengatasi kelemahan serta memanfaatkan peluang yang ada dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove yang berkelanjutan terutama berbasis masyarakat. Beberapa alternatif strategi tersebut, antara lain :

Tabel 4. Alternatif Strategi dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan

Faktor-faktor Internal (IFAS)		<u>Strength/Kekuatan (S)</u>	<u>Weakness/Kelemahan (W)</u>
Faktor-faktor Eksternal (EFAS)	1.	Telah terbentuknya kelompok masyarakat	1. Kelompok masyarakat belum berjalan dengan baik
	2.	Persepsi masyarakat yang positif terhadap keberadaan ekosistem hutan mangrove	2. Pendidikan formal yang masih lemah
	3.	Mayoritas usia termasuk dalam kategori usia produktif	3. Belum semua masyarakat berpartisipasi dalam penanaman mangrove
	4.	Penetapan kawasan cagar alam	4. Masih minimnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan hutan mangrove
	5.	Masyarakat telah ikut berpartisipasi menjaga dan memelihara hutan mangrove	5. Akses menuju mangrove hanya dapat menggunakan transportasi air
	6.	Kawasan mangrove memberikan manfaat bagi masyarakat	6. Keterbatasan sarana dan prasarana
<u>Opportunity/Peluang (O)</u>		<u>Strategi S-O</u>	<u>Strategi W-O</u>
1.	Adanya kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan mangrove	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman
2.	Adanya intervensi program dan kegiatan dari pemerintah	1. Mengidentifikasi program dan kegiatan yang tepat dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan/pemanfaatan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan (S1, S2, S3, S6, O2, O3, O4)	1. Pembinaan kelompok dan masyarakat termasuk kaum perempuan dalam peningkatan kapasitas pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan (W1, W2, W3, W4, O2, O4)
3.	Potensi hutan mangrove yang tinggi	2. Melakukan pembinaan dan	2. Identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam pengelolaan ekosistem hutan
4.	Adanya keinginan masyarakat untuk ikut serta mengelola mangrove		

	<p>sosialisasi melalui kelompok masyarakat tentang kawasan cagar alam dan pelaksanaan kearifan lokal yang ada (S1, S4, S5, O1, O2, O4)</p> <p>3. Mengidentifikasi keunggulan ekosistem hutan mangrove yang dapat dikelola masyarakat desa (S2, S3, S6, O3, O4)</p>	<p>mangrove (W5, W6, O2)</p> <p>3. Program/kegiatan khusus pemberdayaan perempuan dalam pemanfaatan potensi ekosistem hutan mangrove (W4, O2, O3)</p> <p>4. Pembinaan dan sosialisasi serta penerapan kearifan lokal (W1, W3, O1, O2)</p>
<u>Treat/Ancaman (T)</u>	<u>Strategi S-T</u>	<u>Strategi W-T</u>
<p>1. Masih adanya pencurian dan penebangan pohon mangrove oleh oknum masyarakat desa lainnya</p> <p>2. Gelombang dan arus pasang surut air laut</p> <p>3. Berdampingan dengan kebun milik masyarakat</p> <p>4. Pertumbuhan penduduk</p>	<p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> <p>1. Mensosialisasikan dan menyampaikan ke masyarakat keberadaan cagar alam dan manfaat ekosistem mangrove bagi masyarakat melalui kelompok masyarakat (S1, S2, S4, S5, S6, T3, T4)</p> <p>2. Melalui kelompok dan masyarakat ikut mengawasi dan menjaga serta melarang kegiatan yang merusak ekosistem hutan mangrove (S1, S2, S4, S5, T1)</p> <p>3. Melibatkan kelompok dan masyarakat dalam penanaman mangrove dengan metode yang tepat di wilayah yang mempunyai gelombang tinggi dan arus yang kuat (S1, S3, S5, S6, T2)</p>	<p>Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> <p>1. Pelatihan dan pembinaan peningkatan kapasitas kelompok dan masyarakat termasuk kaum perempuan tentang pelestarian ekosistem hutan mangrove (W1, W2, W3, W4, T3, T4)</p> <p>2. Mengoptimalkan peran kelompok masyarakat dan penyediaan sarana serta prasarana dalam pengawasan ekosistem hutan mangrove (W1, W5, W6, T1)</p> <p>3. Melibatkan kelompok dan masyarakat serta intervensi program dari pemerintah dengan penyediaan sarana dan prasarana untuk penanaman mangrove di wilayah kritis (bergelombang tinggi dan berarus kuat) (W1, W3, W6, T2)</p>

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Alang-Alang mempunyai persepsi yang baik dan positif terhadap keberadaan ekosistem hutan mangrove, namun partisipasinya masih bersifat pasif (ikut apabila ada yang mengakomodir dan belum merupakan inisiatif sendiri) dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove. Dimana persepsi masyarakat yang baik dan partisipasi masyarakat ikut mempengaruhi ekologi hutan mangrove Desa Alang-Alang yang baik pula termasuk luasan dan kerapatan mangrove yang baik pula. Namun masih terdapat oknum dari desa lainnya yang terkadang masih menebang pohon mangrove serta ditambah gelombang yang tinggi dan arus pasang surut yang kuat ikut merusak ekosistem hutan mangrove yang ada. Untuk pengelolaan ekosistem hutan mangrove Desa Alang-Alang terdapat pada kuadran I, dimana strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung strategi agresif atau kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) dengan memanfaatkan kekuatan serta peluang yang ada

REFERENSI

- Achmad, E., Nursanti, N., Marwoto, Fazriyas, F., & Jayanti, D. P. (2020). Studi Kerapatan Mangrove Dan Perubahan Garis Pantai Tahun 1989-2018 Di Pesisir Provinsi Jambi. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(2), 138–152.

- <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.2.138-152>
- Alfandi, D., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 30–41.
- Aurilia, M. F., & Saputra, D. R. (2020). Analisis fungsi ekologis mangrove sebagai pencegahan pencemaran air tanah dangkal akibat intrusi air laut. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 4(1), 424–437. <https://doi.org/10.36813/jplb.4.1.424-437>
- BPDAS. (2023). *Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Batanghari Jambi*.
- Diarso, D., Hendarto, B., & Suryoko, S. (2012). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jil.10.1.1-7>
- Ginanjar, R. (2015). *Program Penyuluhan Desa Alang-Alang Kecamatan Muara Sabak Timur*. Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Ginanjar, U. R., Adnyana, I. W. S., & Sudarma, I. M. (2022). Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Budeng, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. *ECOTROPIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.24843/ejes.2022.v16.i02.p02>
- Handayani, S. (2021). *Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Berbasis Sistem Sosial-Ekologi Di Pesisir Kabupaten Demak*.
- Huda, N. (2008). Strategi Kebijakan Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan Di Wilayah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*, 99. <http://eprints.undip.ac.id/18579/>
- Lugina, M., Indartik, & Pribadi, A. M. (2019). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Dan Kontribusinyaterhadap Pendapatan Rumah Tangga : Studi Kasus Desa Pamogan, Tuban dan Kutawaru. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 16(3), 197–210.
- Muali, M. (2020). Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.33830/jmst.v21i1.778.2020>
- Nurhati, I. S., & Murdiyarso, D. (2022). Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Sebagai Rujukan Konservasi dan Rehabilitasi Kawasan Berkelanjutan dan Pembangunan Rendah Karbon. *Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Sebagai Rujukan Konservasi Dan Rehabilitasi Kawasan Berkelanjutan Dan Pembangunan Rendah Karbon*. <https://doi.org/10.17528/cifor-icraf/008790>
- Parenti, N., Sukendi, S., & Nurhidayah, T. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Bantan-Bengkalis. *Jurnal Zona*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.52364/jz.v2i1.15>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, R. R. B. (2022). Sebaran Intrusi Air Laut dan Kaitannya dengan Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Teluk Banten. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Santosa, R. R. B., Yulianto, G., & Damar, A. (2021). Sebaran Spasial Intrusi Air Laut di Wilayah Pesisir Teluk Banten dan Alternatif Upaya Pengendaliannya. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33512/jpk.v11i1.10822>
- Sarmila. (2012). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Di Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak. In *Universitas Terbuka Jakarta*. Program Pascasarjana Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/1323/1/40661.pdf>
- Setiastri, C. T., Windia, I. W., & Astarini, I. A. (2019). Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Sekitar Hutan Mangrove Terhadap Pelestarian Mangrove Di Kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali. *Jurnal Mangrove Dan Pesisir X*, 13(2), 135–146.

- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Listica* (Vol. 5, Issue 1). <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Tarigan, M. L., Qomar, N., & Yoza, D. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.31258/jiik.5.1.26-32>
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. (2014). In *Lembaran Negara Republik Indonesia*.
- Wastiti, A., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2021). Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(4), 10–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/31741>
- Widiastuti, M. M. D., Ruata, N., & Arifin, T. (2018). Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Pemahaman Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengeloaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Laut Arafura Kabuaten Marauke*, 111–123.
- Zurba, N. (2017). *Mangrove dan Strategi Pengelolaannya*. August, 9. https://www.researchgate.net/publication/335128686_MANGGROVE_dan_Strategi_Pengelolaannya